

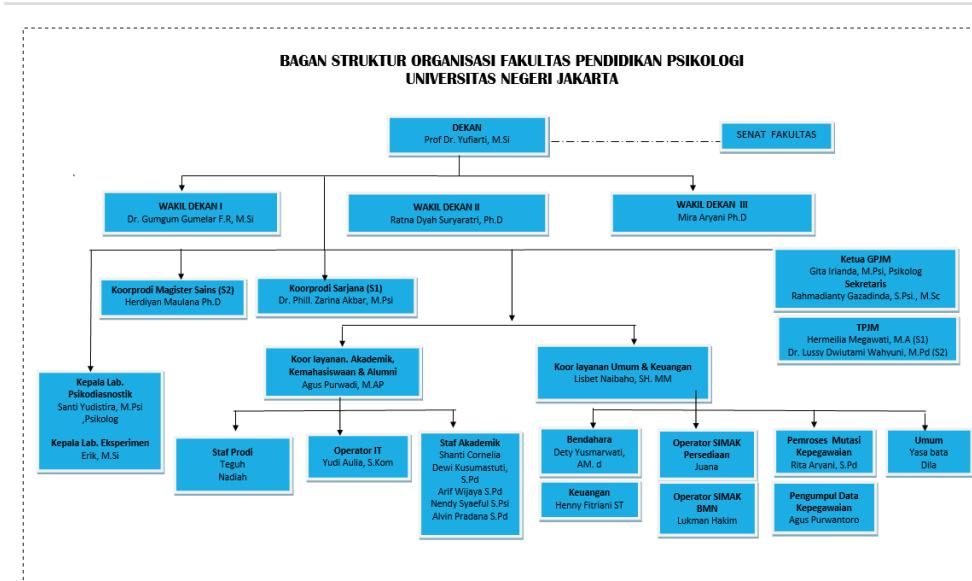
BAB IV

PERANCANGAN

4.1 Data Klien

Pada perancangan tugas akhir ini, studi kasus perancangan menggunakan Fakultas Psikologi Universitas Negeri Jakarta sebagai klien. Universitas Negeri Jakarta beralamat di Jl. Halimun Raya No.2, RT.15/RW.6, Guntur, Kecamatan Setiabudi, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12980. Fakultas psikologi UNJ memiliki visi untuk menjadi pusat pengembangan, penelitian, dan penerapan psikologi terutama dalam bidang psikologi pendidikan di Indonesia.”

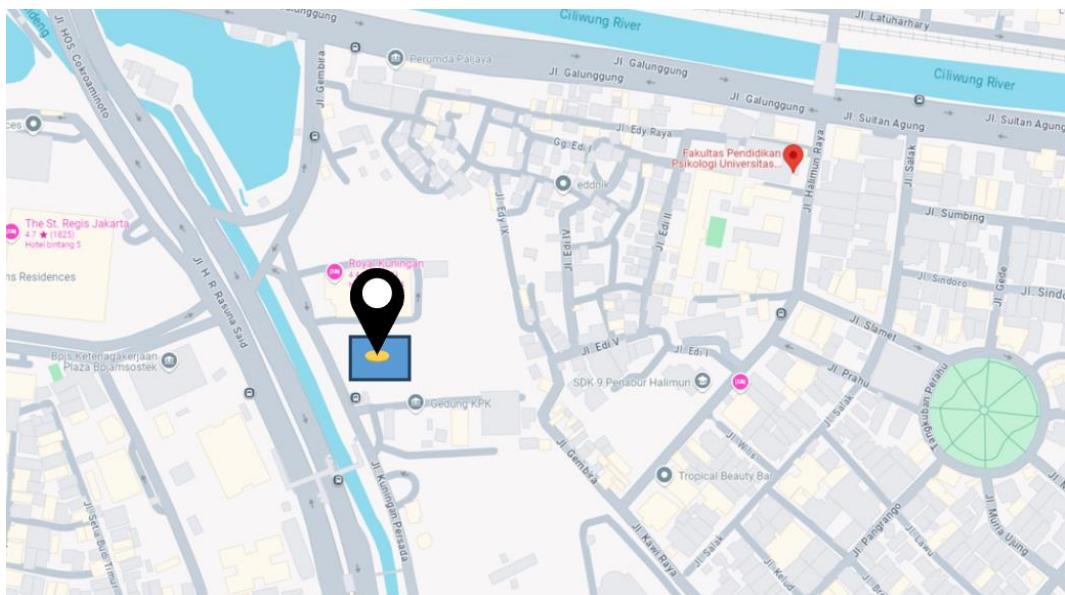
Struktur Organisasi:



Gambar 4. 1 Struktur Organisasi Fakultas Psikologi UNJ

(Sumber: <https://psikologi.unj.ac.id>)

4.2 Analisis Tapak dan Bangunan



Gambar 4. 2 Lokasi Perancangan

(Sumber: Google Maps)

Lokasi perancangan terletak di dekat kawasan Fakultas Psikologi Universitas Negeri Jakarta, yaitu di Jl. Kuningan Persada 4, RT.1/RW.6, Guntur, Kecamatan Setiabudi, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12980. Luas tanah yang tersedia sebesar sekitar 9000 m² yang sebelumnya merupakan lahan kosong milik PT. Kusuma Sentra Kencanana. Perancangan akan menggunakan lahan sebesar 2490 m² untuk bangunan Psikoedukasi.

4.2.1 Analisis Site (makro)

Lokasi terletak di pusat kota yang strategis, dapat diakses melalui jalan utama menggunakan kendaraan pribadi maupun umum seperti TransJakarta. Stasiun KRL terdekat yaitu Stasiun Sudirman berjarak 1.4 km dan Stasiun LRT Setiabudi yang berjarak 1.9 km. Radius lima km dari lokasi terdapat fasilitas publik seperti taman (Taman Tangkuban Perahu), hotel (Royal Kuningan, ST. Regis),

apartemen, perumahan, museum (Museum Sasmita Loka Ahmad Yani), institusi pendidikan (sekolah dan universitas) maupun perkantoran (KOMNAS HAM, KPK).

Lokasi tersebut dipilih karena lingkungannya mendukung, dekat dengan area residensial dan padat aktivitas masyarakat yang beragam, sehingga berpeluang bagi Pusat Psikoedukasi untuk menjangkau kebutuhan permasalahan mental masyarakat. Jangkauan ke Institusi Pendidikan juga terkait dengan program psikoedukasi dalam rangka meningkatkan literasi psikologi bagi pelajar, ditambah dengan layanan tes pendidikan yang disediakan.

4.2.2 Analisis Site (mikro)



Gambar 4. 3 Analisis Site Mikro

(Sumber: Pribadi)

4.2.3 Analisis Bangunan



Gambar 4. 4 Interior dan Eksterior Eksisting

(Sumber: Archdaily)

Bangunan seluas 1800m² ini terdiri dari dua lantai, berlokasi di Kota Khon Kaen, Thailand. Desain bangunan TCDC mendorong interaksi pengunjung dengan konsep ruang terbuka yang memberikan kesan menyambut bagi publik disekitarnya. Bangunan ini cocok diletakkan di kawasan ramah pejalan kaki. Pada lantai satu terdapat area komunal terbuka yang multifungsi (untuk event temporer) yang dinaungi oleh lantai dua, dengan akses ke beberapa titik taman kecil yang bisa menjadi area meditatif. Hal ini sesuai dengan kebutuhan Pusat Psikoedukasi, yakni mendekatkan pengalaman alam kepada pengunjung. Bukaan jendela pada bangunan cukup luas, terutama pada lantai dua, sehingga memberikan akses pencahayaan alami yang dibutuhkan. Bangunan juga memiliki penambahan ketinggian sebesar 50 cm dari muka tanah, sehingga membantu mengurangi risiko kerusakan akibat rembesan dari genangan air, mengingat daerah memiliki curah hujan cenderung tinggi.

4.2.4 Analisis SWOT

Strength:

1. Dapat melakukan kolaborasi dengan sumber daya yang ahli untuk pemberian wawasan maupun pelatihan mendalam.
2. Dapat membangun jaringan melalui mitra/institusi untuk meningkatkan kompetensi anggotanya.
3. Dapat membentuk ekosistem pembelajaran positif bagi komunitas maupun target audiens yang dikumpulkan berdasarkan latar belakang bidangnya masing-masing.
4. Lokasi strategis, yaitu Jakarta sebagai pusat bisnis, pendidikan, dan budaya di Indonesia, juga memiliki kualitas psikolog yang lebih berkompeten dibandingkan dengan di daerah lain.
5. Jakarta memiliki infrastruktur dan transportasi yang baik, memudahkan akses bagi peserta dari berbagai daerah di sekitarnya.

Weakness:

1. Kemungkinan sulit untuk menjangkau target audiens di daerah terpencil, sehingga diperlukan untuk bermitra dengan lembaga dengan jangkauan luas (misal pendidikan, konseling,, non profit) untuk membentuk program kerjasama.

Opportunities:

1. Pusat psikoedukasi menyasar masyarakat umum, sehingga diharapkan edukasi yang diberikan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat luas mengenai isu kesehatan mental.

2. Berpeluang untuk bermitra dengan industri.
3. Pusat layanan psikologi yang terafiliasi universitas saat ini dominan hanya untuk keperluan komersial untuk pengembangan sumber daya perusahaan.
4. Tingginya angka psikolog yang terpusat di Jakarta, sehingga berpeluang membentuk jaringan yang luas

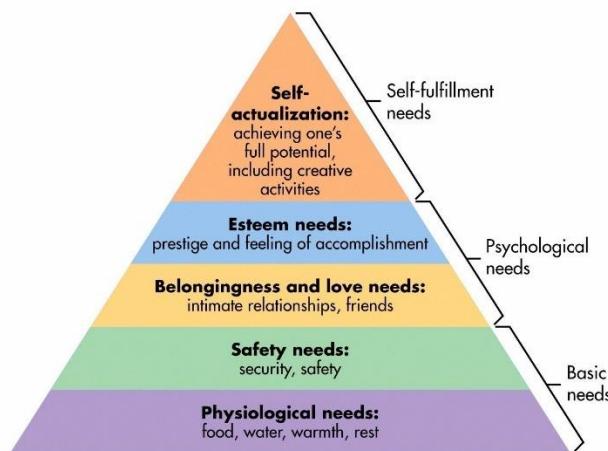
Threat:

1. Persaingan dengan lembaga pelatihan lain yang menawarkan program serupa.
2. Memiliki tantangan dalam menyediakan program yang bisa mem-*provide* kebutuhan pembelajar menyesuaikan dengan waktu yang dimiliki masing-masing orang, karena bentuk pembelajaran kolektif yang memicu interaksi dan kolaborasi perlu dilakukan.

4.3 Konsep Perancangan

Penyusunan konsep perancangan adalah proses menentukan keseluruhan struktur, komponen, dan aliran operasional suatu sistem atau solusi yang memenuhi persyaratan yang telah ditentukan sebelumnya (Satzinger, Jackson, & Burd, 2015). Berdasarkan definisi tersebut, berarti konsep berfungsi menjadi dasar untuk mengarahkan serta memberi batasan pada setiap aspek interior yang akan dirancang. Perancangan Pusat Psikoedukasi ini membutuhkan konsep utama yang dapat membawa narasi sekaligus menjadi implementasi dalam penyelesaian masalah. Konsep utama yang akan dibawa adalah “Deep Dive Into Mind and Soul: The Connecting Biophilic Space”. Konsep ini membawa narasi bahwa manusia secara psikologis membutuhkan perasaan untuk terhubung dan diterima oleh

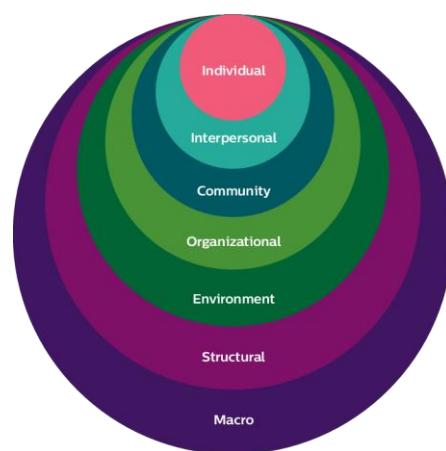
orang lain, maupun dunia di sekitarnya.. Seperti pada Diagram Hierarki Maslow dibawah ini.



Gambar 4. 5 Diagram Hierarki Maslow

(Sumber: Simply Psychology)

Kebutuhan manusia untuk menjadi bagian dari komunitas ternyata berada pada urutan ketiga, yakni cukup penting setelah kebutuhan dasar lainnya. Konsep keterhubungan ini tidak hanya terjadi antara manusia dengan manusia, tetapi juga manusia dengan alam dan lingkungan sekitarnya.



Gambar 4. 6 Holistic Ecosystem Model

(Sumber: WHO)

Pemahaman akan keterhubungan diri manusia sebagai elemen yang terintegrasi dalam sistem alam semesta memungkinkan individu memahami keterkaitan fisik, mental, emosional, dan spiritual. Penelitian dari Universitas Exeter di Inggris menemukan bahwa menghabiskan waktu di alam, bahkan hanya dua jam per minggu, dapat meningkatkan kesehatan mental secara signifikan. Ketenangan yang diperoleh dari menghabiskan waktu di alam membantu manusia merenung, memaknai hidup, dan memahami nilai diri, yakni kembali terhubung dengan jiwa.

Konsep *biophilic* yang dipilih merupakan implementasi dari kebutuhan manusia untuk terhubung dengan alam, sebagai kesatuan yang integral di alam semesta. Konsep tersebut berfokus pada menciptakan pengalaman alam yang tenang dan meditatif. Dengan tema perancangan natural kontemporer diharapkan dapat mengintegrasikan fungsi Pusat Psikoedukasi dalam aktivitas pembelajaran yang kolaboratif maupun aktivitas layanan psikologi yang berfungsi untuk pemulihan jiwa.

Penerapan konsep *biophilic* mengacu pada referensi buku *14 Pattern of Biophilic Design* (2024) oleh Browning, W.D., Ryan, C.O., & Clancy, J.O., yang membahas pendekatan desain dengan mengintegrasikan elemen alam ke dalam ruang buatan manusia. Berdasarkan tiga aspek yang terdapat pada buku tersebut, yakni *Nature in the Space*, *Natural Analogues*, dan *Nature of the Space*, perancangan ini berfokus pada dua aspek yaitu ***Nature in the Space*** dan ***Nature Analogues***. Berikut merupakan rincian penerapan konsep *biophilic* pada perancangan:

1. ***Nature in the Space*** (menghadirkan elemen-elemen alam secara langsung ke dalam ruang buatan manusia, yang dapat dirasakan melalui panca indera)

- *Visual connection with nature*, yakni koneksi visual ke pemandangan alam yakni taman, serta keberadaan elemen-elemen dengan tekstur alami yang memicu sensori manusia.
- *Non-Visual Connection with Nature*, yakni penerapan audio alam pada *lobby lounge* untuk memberikan ketenangan & relaksasi.
- *Presence of water*, yakni adanya *water fountain* yang bisa dinikmati pengunjung di area komunal lantai satu, untuk memberi efek menenangkan.
- *Dynamic & diffuse light*, yakni penerapan sistem *lighting* dengan pendar cahaya yang lembut, meniru pola cahaya di alam.
- *Connection with natural systems*, yakni tapak bangunan yang dikelilingi oleh vegetasi tanaman hijau. Juga adanya kolam air mancur yang mendukung ekosistem kecil seperti teratai, dan ikan-ikan kecil.

2. ***Nature Analogues*** (menciptakan koneksi visual dan emosional dengan alam melalui representasi dari elemen alamiah)

- Analogi bentuk dan pola *biomorphic* (menyerupai struktur alam), yakni pada hasil eksplorasi desain interior maupun furnitur yang menerapkan pola-pola bergelombang, bentuk yang menyerupai daun serta ranting tanaman.

- *Material connection with nature*, yakni penerapan material alami maupun buatan yang bertekstur alam untuk menghadirkan pengalaman seakan terhubung, menggunakan kayu, batu alam, dan tekstur mineral.

3. *Nature of the space* (ruang yang menginspirasi pengalaman eksplorasi dan perlindungan, sebagaimana manusia secara naluriah berinteraksi dengan alam)

- *Prospect*, yakni membuat interior yang memberikan pandangan luas, seperti jendela yang besar dengan pemandangan hijau ke arah luar.
- *Refuge*, yakni menciptakan ruang yang nyaman, seperti area bibliotherapy di perpustakaan dengan area baca privat dan santai untuk pengunjung menghabiskan waktu dengan membaca buku-buku terkait psikologi.

4.3.1 Color, Material, and Finishing

Konsep warna, material, dan *finishing* merupakan aspek penting dalam perancangan desain interior, yakni untuk menciptakan suasana ruang yang diinginkan. Dalam penciptaan konsep *biophilic*, referensi CMF yang digunakan dalam hal warna adalah *earth tone*, *pastel/muted*, dan lembut dengan saturasi rendah. Dalam perancangan ini warna yang dominan digunakan adalah cream dan beige, yaitu warna putih terang yang cenderung hangat. Warna lain yang mencolok hanya digunakan sebagai aksen agar tidak monoton, yaitu hijau untuk merepresentasikan alam yang menenangkan psikologis. Sebagai tambahan, ungu juga digunakan sebagai warna *branding* yang merepresentasikan bidang psikologi yang bermakna hubungan antara dunia spiritual dan fisik.

Pada penentuan material, hal utama perlu diperhatikan adalah fungsi dan penempatannya, yaitu akan digunakan di ruang publik, sehingga harus kuat dan tahan lama. Saat ini banyak material buatan yang kokoh namun tetap berpenampilan natural/meniru bahan-bahan alam. Material seperti plywood, high pressure laminate banyak digunakan mengingat ketahanan, kemudahan untuk diimplementasikan dan memiliki banyak variasi warna dan tekstur. Selain itu, pada perancangan banyak menggunakan material yang bersifat noise reduction, terutama pada area kelas, perpustakaan, dan ruang konseling.

Pada *finishing*, yang perlu diperhatikan adalah teksturnya yaitu *matte* atau *glossy*, yang mempengaruhi kemampuan memantulkan cahaya. Perancangan ini meminimalisir material yang berfinishing *glossy*, karena bersifat memantulkan cahaya yang bagi sebagian orang dapat menimbulkan overstimulasi. Finishing bertampilan batu alam/mineral juga banyak digunakan yaitu dengan cat *limewash*, plester clay, dan batu terrazzo untuk menambah kesan natural.

4.3.2 Moodboard

Moodboard dalam perancangan memiliki definisi sebagai alat atau media yang berupa analisis tren visual berupa potongan-potongan gambar dari berbagai referensi yang digunakan untuk membantu desainer mendapatkan ide baru (Suciati, 2008). *Moodboard* dari konsep perancangan ini adalah sebagai berikut.



Gambar 4. 7 Hasil Moodboard Perancangan

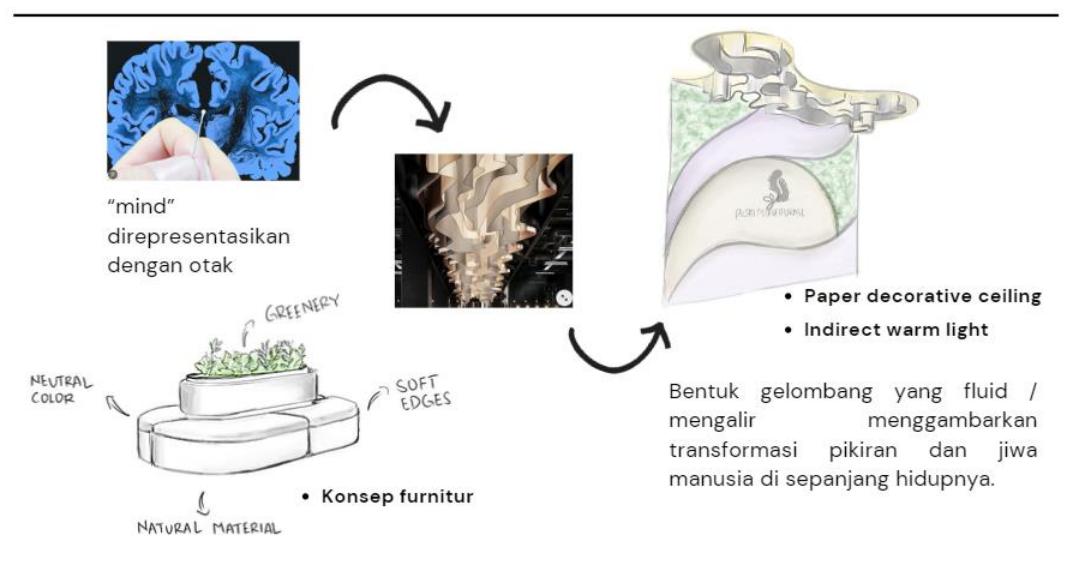
(Sumber: Pribadi)



Gambar 4. 8 Hasil Mindmap Perancangan

(Sumber: Pribadi)

4.3.2 Eksplorasi Desain



Gambar 4. 9 Sketsa Eksplorasi Desain

(Sumber: Pribadi)

4.4 Programming

Berikut ini adalah hasil perhitungan dari tabel aktivitas dan fasilitas yang telah dikelompokkan berdasarkan fungsi area dan ruangannya. Total area yang

dibutuhkan yaitu sebesar 1778 m². Perhitungan ini akan menjadi acuan dalam pemrograman ruang.

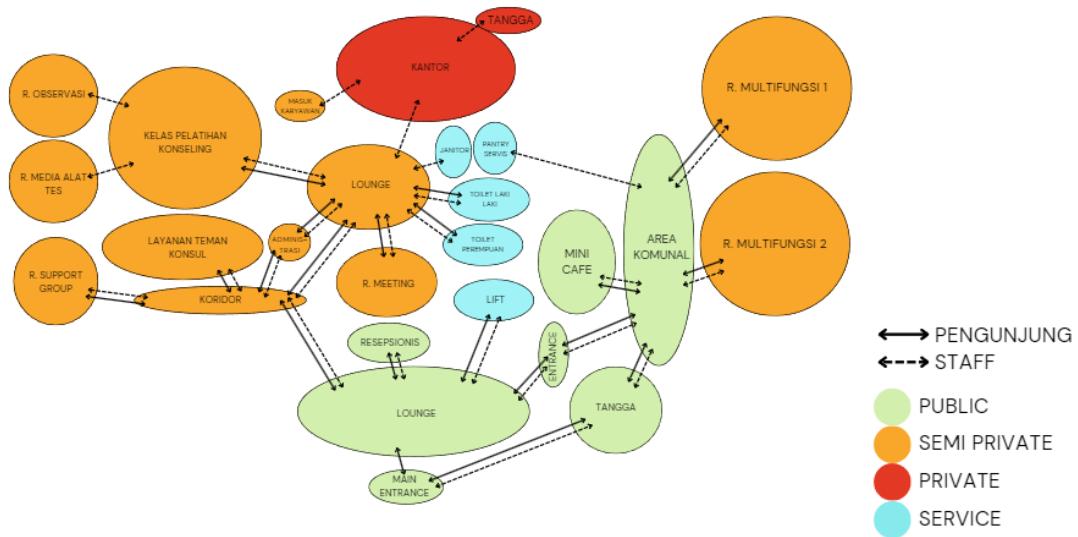
General	Psikoedukasi	Perpustakaan	Layanan Psikologi
482.74 m²	584.8 m²	288.57 m²	422.02 m²
<ul style="list-style-type: none"> • Lobby, lounge • Resepsionis • Area Komunal • Mini Cafe • Toilet 	<ul style="list-style-type: none"> • R. Multifungsi • R. Kelas Pelatihan Konseling • R. Media & R. Observasi • R. Peer Conseling • R. Support Group 	<ul style="list-style-type: none"> • Loker & Peminjaman • R. Koleksi Skripsi • Area Baca • Area Koleksi • R. Diskusi 	<ul style="list-style-type: none"> • R. Konseling & Terapi Anak • R. Konseling Remaja & Dewasa • R. Tes Asesmen & Wawancara • R. Meditasi / Yoga

Gambar 4. 10 Hasil Perhitungan Tabel Aktivitas dan Fasilitas

(Sumber: Pribadi)

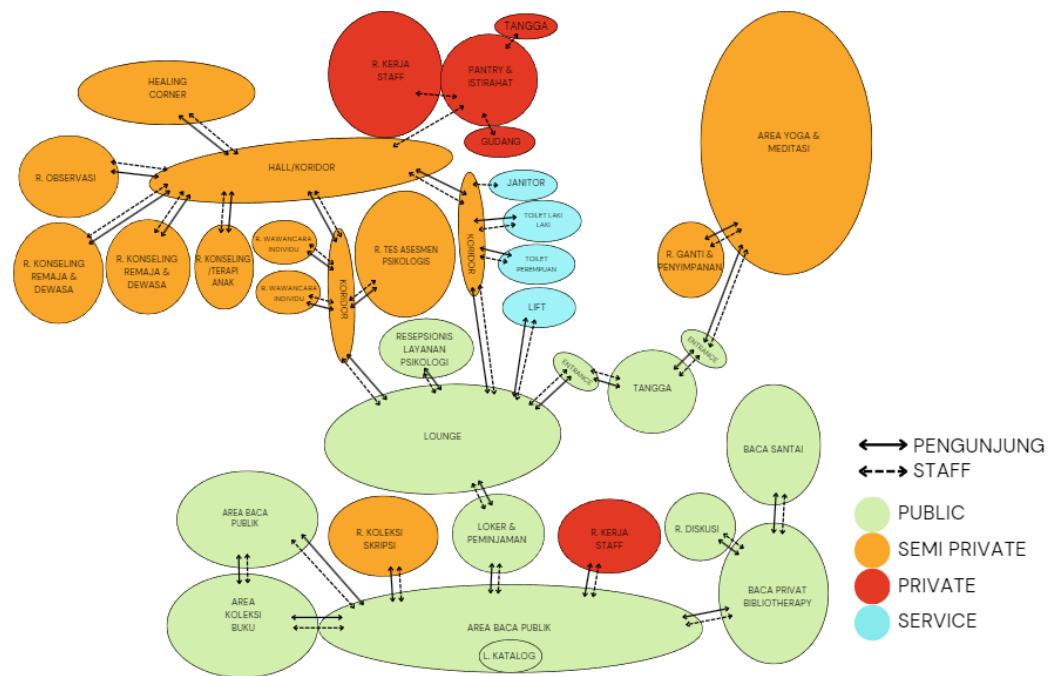
4.4.1 *Bubble Diagram*

Bubble diagram digunakan untuk menggambarkan hubungan antar ruang dalam perencanaan tata letak bangunan. Diagram ini membantu merancang keterkaitan antar ruang secara visual, dengan elemen-elemen yang diwakili oleh lingkaran dan dihubungkan dengan garis untuk menunjukkan interaksi antar ruang (Darmawan, 2011). Hasil *bubble diagram* pada Pusat Psikoedukasi dan Layanan Psikologi adalah sebagai berikut.



Gambar 4. 11 Hasil Bubble Diagram Lt.1

(Sumber: Pribadi)

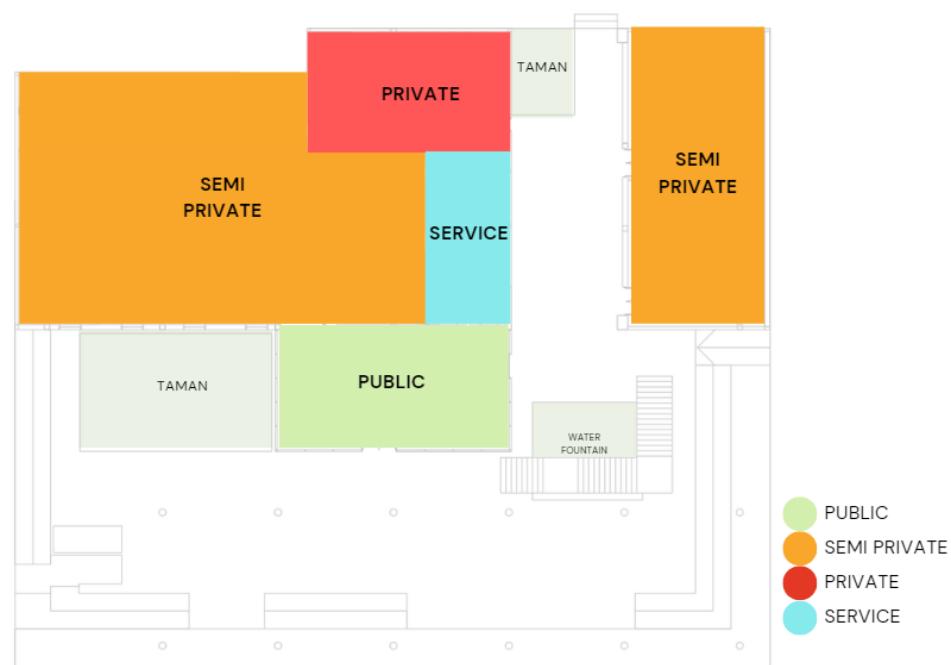


Gambar 4. 12 Hasil Bubble Diagram Lt.2

(Sumber: Pribadi)

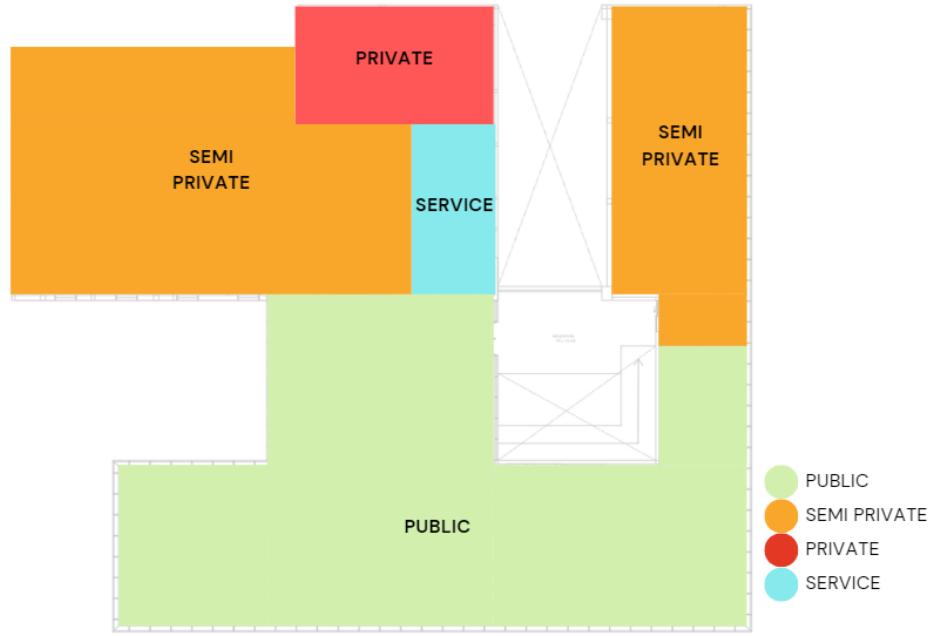
4.4.2 Zoning

Zoning merupakan tahap membagi ruang dalam kategori berdasarkan fungsi ruang dan akses pengguna, yaitu *public*, *private*, *semi private*, dan *service*. Pengelompokan zoning pada Pusat Psikoedukasi dan Layanan Psikologi adalah sebagai berikut.



Gambar 4. 13 Hasil Perancangan Zoning Lt.1

(Sumber: Pribadi)



Gambar 4. 14 Hasil Perancangan Zoning Lt.2

(Sumber: Pribadi)

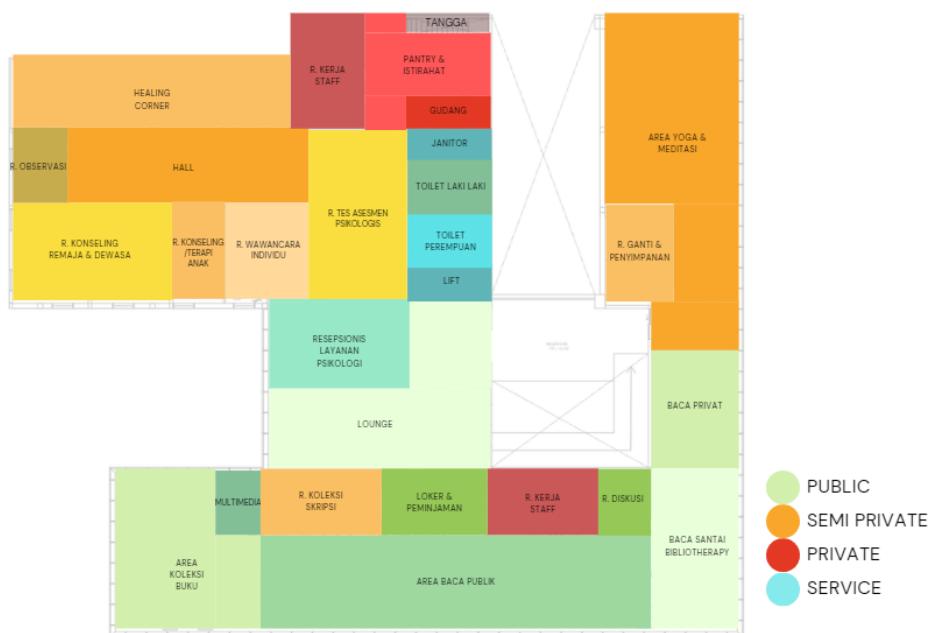
4.4.3 *Blocking*

Tahap *blocking* merupakan proses desain untuk merinci tata letak dengan ketentuan pengelompokan zoning yang sebelumnya sudah dilakukan. Dengan pengelompokan yang lebih spesifik yaitu berdasarkan ruang, sehingga implementasi kebutuhan ruang mulai terlihat sebelum masuk ke tahap *layouting*. Berikut dibawah merupakan hasil blocking yang sudah dibuat.



Gambar 4. 15 Hasil Perancangan Blocking Lt.1

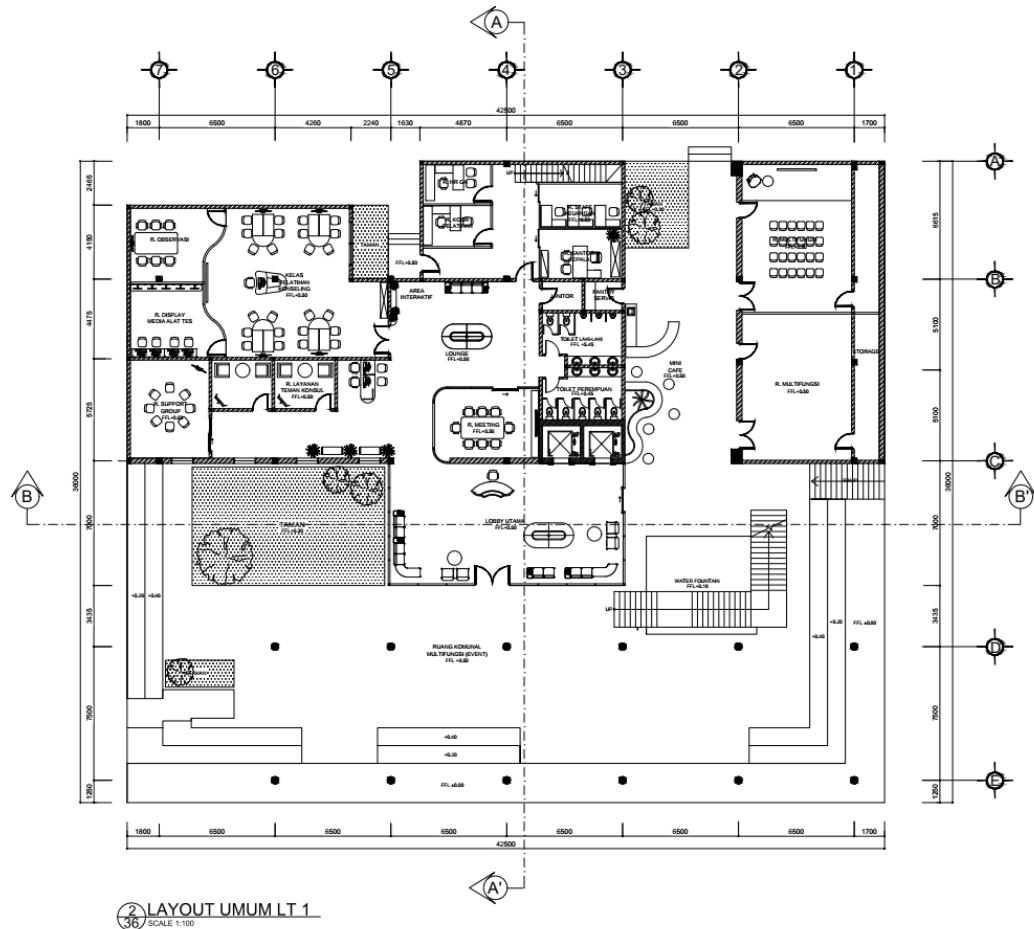
(Sumber: Pribadi)



Gambar 4. 16 Hasil Perancangan Blocking Lt.2

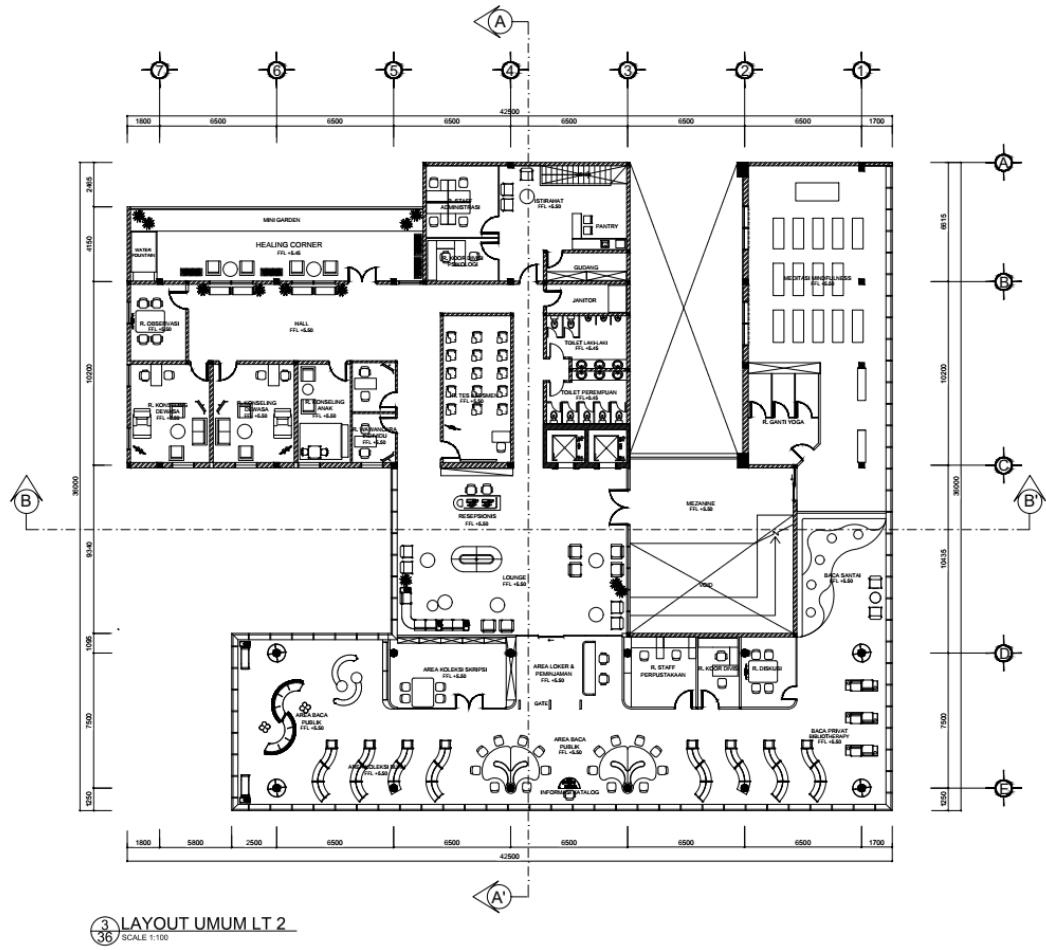
(Sumber: Pribadi)

4.4.4 General Layout



Gambar 4. 17 General Layout Lt.1

(Sumber: Pribadi)



Gambar 4. 18 General Layout Lt.2

(Sumber: Pribadi)

4.4.5 Layout Ruang Khusus



Gambar 4. 19 Layout Lobby Utama

(Sumber: Pribadi)



Gambar 4. 20 Layout Area Pelatihan dan Layanan Konsultasi

(Sumber: Pribadi)



Gambar 4. 21 Layout Perpustakaan Psikologi

(Sumber: Pribadi)

4.6 Gambar Presentasi Digital

4.6.1 Lobby Utama



Gambar 4. 22 Pintu Masuk

(Sumber: Pribadi)



Gambar 4. 23 Mini Cafe

(Sumber: Pribadi)

Pintu masuk utama bangunan dapat diakses dari area *drop off*, dan berada di area komunal terbuka yang berbentuk seperti naungan. Area ini terdiri dari area untuk *event temporer*, *water fountain*, *mini cafe*, serta akses ke ruang multifungsi. Selain itu, tersedia tangga yang menghubungkan area ini dengan lantai dua, memberikan kemudahan akses dan memaksimalkan koneksi antar ruang.



Gambar 4. 24 Lobby Utama

(Sumber: Pribadi)

Ruang *lobby* utama berfungsi untuk area informasi, dirancang dengan konsep yang menyambut dengan menciptakan suasana nyaman dan terbuka. Tiga sisi dinding kaca memungkinkan masuknya pencahayaan alami yang melimpah, dipadukan dengan pencahayaan buatan berwarna hangat untuk menambah kesan ramah. Penggunaan material kaca memberikan ilusi ruang yang lebih luas, sementara backdrop berwarna ungu, yang merepresentasikan warna branding psikologi, dipadukan dengan konsep bentuk gelombang. Elemen ini menyatu

dengan drop ceiling berbentuk "paper wave" yang dilengkapi *diffuse light*, menciptakan bentuk menyerupai otak. Desain ini melambangkan pikiran manusia yang terus bertransformasi.

Meja counter dirancang dengan bentuk gelombang untuk menciptakan harmoni dengan desain interior secara keseluruhan. Finishing cat tekstur berwarna beige digunakan untuk memberikan kesan lembut dan alami, dilengkapi dengan aksen lampu indirect yang menyoroti tekstur meja. Pencahayaan ini tidak hanya mempertegas detail desain tetapi juga menambahkan suasana hangat pada ruang *lobby*.

4.6.2 Area Pelatihan dan Layanan Konsultasi



Gambar 4. 25 Area Reservasi

(Sumber: Pribadi)



Gambar 4. 26 Lounge Area Reservasi

(Sumber: Pribadi)

Memasuki area dalam, pengunjung akan disambut oleh meja resepsionis yang berfungsi sebagai tempat reservasi layanan teman konsul. Layanan ini mencakup dua ruang konseling individu dan satu ruang khusus untuk aktivitas support group. Area reservasi juga dilengkapi dengan lounge yang nyaman, dengan akses sirkulasi langsung menuju ruang meeting, toilet, dan ruang kelas pelatihan.



Gambar 4. 27 Ruang Layanan Teman Konsul

(Sumber: Pribadi)

Desain interior area ini didominasi oleh elemen kayu, yang diterapkan pada berbagai elemen seperti lantai SPC, ornamen dinding di area interaktif, hingga *up ceiling*. Di depan area konsultasi, konsep bentuk biomorfik dihadirkan melalui panel kayu berbentuk menyerupai bunga yang memberikan pengalaman sensori, dipadukan dengan aksen warna hijau yang memberikan kesan segar dan alami. Warna-warna lembut seperti biru muda dan *beige* turut melengkapi keseluruhan desain, menciptakan suasana yang damai dan menenangkan.



Gambar 4. 28 Ruang Layanan Teman Konsul
(Sumber: Pribadi)

Ruang konseling dirancang untuk menciptakan suasana yang nyaman, dengan kombinasi elemen warna netral dan lembut. Dinding dihiasi pola bergelombang yang memberikan kesan dinamis, dipadukan dengan lukisan sebagai dekorasi. Lantai bermaterial kayu SPC berwarna terang membentuk kombinasi ruang yang hangat. Pencahayaan tambahan menggunakan *standing lamp* dengan desain modern yang juga berfungsi sebagai elemen dekoratif. Kehadiran tanaman

hijau di sudut ruangan juga memberikan sentuhan alami yang menyegarkan. Ruangan ini cocok untuk sesi konseling yang membutuhkan privasi sekaligus kenyamanan.



Gambar 4. 29 Ruang Layanan Support Group

(Sumber: Pribadi)

Ruang *support group* ini memiliki tema yang selaras dengan ruang konseling, namun dengan tambahan elemen interior yang memberi kesan luas. Misal dengan adanya cermin di sudut ruang, serta terdapat akses pencahayaan dan *view* ke luar melalui jendela.



Gambar 4. 30 Ruang Kelas Pelatihan

(Sumber: Pribadi)



Gambar 4. 31 Ruang Kelas Pelatihan

(Sumber: Pribadi)



Gambar 4. 32 Ruang Kelas Pelatihan

(Sumber: Pribadi)

Ruang pelatihan ini dirancang untuk mendukung pembelajaran yang kolaboratif, yakni dengan fleksibilitas ruang yang tersedia, dapat digunakan dalam prosedur / alur pembelajaran psikologi yang membutuhkan diskusi, simulasi, dan praktik. Tata letak meja dan kursi disusun secara berkelompok dengan masing-masing tersedia layar LED untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan, baik presentasi kelompok maupun diskusi kecil. Dinding dilengkapi dengan elemen dekoratif berupa kutipan inspiratif serta visual berbentuk siluet kepala yang melambangkan fokus pada pikiran dan pembelajaran. Fasilitas untuk pengajar dilengkapi dengan *teaching station* yang terletak di tengah ruang, berupa meja, penyimpanan, serta alat yang mendukung pemberian materi.

Pencahayaan ruangan menggunakan kombinasi lampu *indirect* pada plafon dengan desain melengkung yang memberikan kesan dinamis dan modern. Lantai bermotif geometris memberikan karakter visual yang menarik sekaligus meningkatkan estetika ruang. Palet warna netral dipadukan dengan aksen oranye,

ungu, dan hijau pada furnitur, menciptakan suasana hangat dan menyenangkan untuk belajar.



Gambar 4. 33 Ruang Media Alat Tes Psikologi

(Sumber: Pribadi)

Ruang media alat tes ini dirancang untuk mendukung proses pembelajaran yakni menjadi tempat display dan memberikan informasi mengenai alat tes psikologi yang perlu dikuasai oleh para peserta pelatihan. Area didukung fasilitas multimedia dengan deretan komputer yang dapat digunakan untuk mempelajari modul alat tes lebih lanjut. Fasilitas display berupa area untuk poster menggunakan lampu sorot untuk konten visual dan infografis secara jelas, juga terdapat credenza untuk penyimpanan alat tes.

Palet warna ruangan menggunakan kombinasi hijau lembut dan oranye hangat, menciptakan suasana yang tenang namun tetap dinamis. Lantai karpet bermotif abstrak menambah kesan modern pada ruangan.



Gambar 4. 34 Ruang Observasi
(Sumber: Pribadi)

Ruang observasi ini dirancang secara fungsional untuk mendukung aktivitas observasi hasil konseling yang dilakukan oleh peserta pelatihan. Ruangan ini memungkinkan *trainer* untuk memberikan review kepada peserta berdasarkan pengamatan mereka selama sesi konseling. Dilengkapi dengan perlengkapan yang menunjang, seperti meja meeting, kursi, *LED screen*, dan papan tulis, ruang ini memastikan kenyamanan dan kelancaran proses observasi.

4.6.3 Perpustakaan Psikologi



Gambar 4. 35 Resepsionis Perpustakaan Psikologi

(Sumber: Pribadi)



Gambar 4. 36 Area Loker dan Baca Komunal

(Sumber: Pribadi)

Perpustakaan psikologi terletak di lantai dua, bersebelahan dengan fasilitas layanan psikologi. Ketika masuk, pengunjung akan disambut oleh area loker untuk menyimpan barang dan meja resepsionis untuk layanan peminjaman buku. Keamanan buku dijaga dengan security gate untuk memastikan buku tidak terbawa keluar tanpa izin. Rak loker merupakan desain kamuflase dari kolom yang terletak di dalamnya sehingga terlihat lebih bersih. Salah satu keunikan perpustakaan ini adalah terdapat layanan katalog untuk *bibliotherapy*, yang memungkinkan

pengunjung untuk membaca buku sesuai dengan kebutuhan sebagai bantuan terhadap masalah mental yang dihadapi, demi memahami kondisinya dengan lebih baik.



Gambar 4. 37 Area Koleksi Buku

(Sumber: Pribadi)

Tema interior perpustakaan secara keseluruhan menerapkan warna² *earth tone* seperti cokelat, *beige*, hijau, putih, serta warna ungu sebagai aksen yang merepresentasikan *brand* psikologi. Warna ungu secara psikologis melambangkan spiritualitas, sehingga cocok untuk aktivitas yg terkait dengan refleksi batin.

Konsep bentuk gelombang diterapkan pada lantai dan plafon, yang berfungsi untuk mengarahkan alur sirkulasi di dalam perpustakaan. Pola karpet dirancang selaras dengan *LED linear light*, menciptakan harmoni visual yang menarik. Desain ini menimbulkan rasa penasaran bagi pengunjung, mendorong mereka untuk mengeksplorasi apa yang ada di ujung gelombang tersebut. Tata letak area di perpustakaan juga dirancang dengan memanfaatkan elemen pola lantai dan *ceiling* tersebut.



Gambar 4. 38 Meja Baca Komunal

(Sumber: Pribadi)

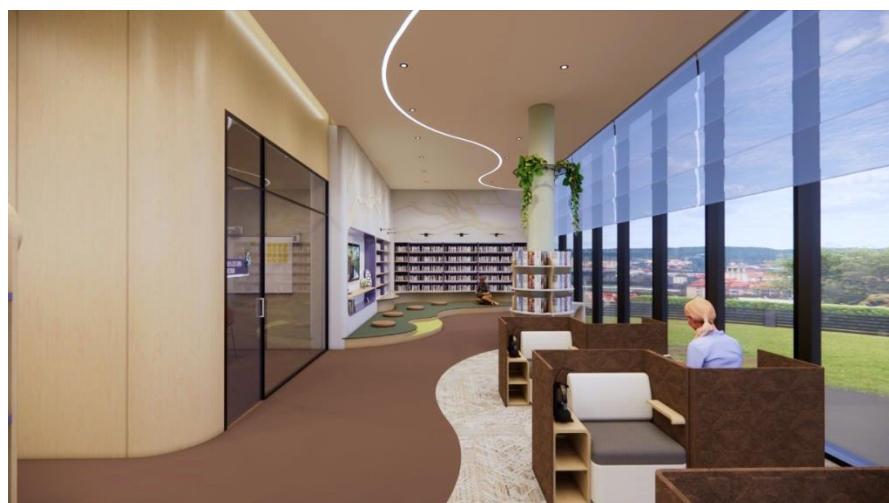
Untuk kenyamanan membaca, perpustakaan ini menyediakan berbagai jenis tempat duduk / *seating* yang variatif untuk dieksplorasi agar tidak mudah merasa bosan.. Jenis seating yang pertama yaitu meja komunal, yang merupakan hasil eksplorasi desain biomorfik dari bentuk daun, pada *ceiling* menggunakan material *acoustic* yang berfungsi meredam suara, dengan lampu aksen tambahan untuk pencahayaan saat membaca. Penerapan warna *earth tone* memberikan suasana tenang, seolah-olah pengunjung berada di tengah alam.



Gambar 4. 39 Area Koleksi dan Baca

(Sumber: Pribadi)

Jenis *seating* yang kedua adalah sofa melingkar yang terletak di area terpisah. Lokasinya strategis, berada di dekat jendela besar yang memungkinkan pengunjung menikmati pemandangan luar sekaligus mendapatkan pencahayaan alami yang optimal. Penempatan area ini dirancang agar berdekatan dengan area koleksi buku, sehingga mempermudah mobilitas pengunjung saat mencari atau mengambil buku yang ingin dibaca. Desain ini memberikan kenyamanan dan suasana santai, cocok untuk menikmati aktivitas membaca dengan tenang.



Gambar 4. 40 Area Baca Santai dan Baca Privat / Bibliotherapy

(Sumber: Pribadi)

Jenis *seating* ketiga adalah area baca privat dengan sofa bersekat yang dirancang untuk memberikan privasi lebih bagi pengunjung. Sofa ini dilengkapi dengan fasilitas tambahan berupa audio yang memutar suara alam, seperti gemicik air atau kicauan burung, untuk menciptakan suasana yang menenangkan selama membaca. Jenis *seating* ini sangat cocok bagi pengunjung yang membutuhkan ruang pribadi dan suasana kondusif untuk fokus atau relaksasi.



Gambar 4. 41 Area Baca Santai

(Sumber: Pribadi)

Area *seating* terakhir adalah area baca santai yang berbentuk platform, dirancang agar pengunjung dapat duduk bersila dengan bantalan duduk, dilengkapi juga dengan meja. Area ini juga dilengkapi pencahayaan tambahan yang memadai, baik untuk membaca maupun mencari koleksi buku di rak *wall display*. Desain dinding pada area ini terinspirasi dari siluet ranting pohon, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk *wall display* dengan pola abstrak dan tidak beraturan. Untuk menjaga suasana tetap cerah dan nyaman, material dinding menggunakan finishing berwarna terang, menciptakan kesan hangat dan bersih. Pada area ini juga terdapat LED screen untuk memutar audio visual yang dapat diakses menggunakan headphone agar suaranya tidak mengganggu pengunjung lain.



Gambar 4. 42 Ruang Koleksi Skripsi

(Sumber: Pribadi)



Gambar 4. 43 Ruang Diskusi

(Sumber: Pribadi)

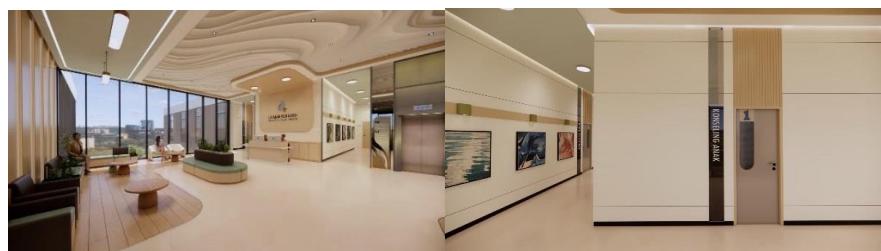
Untuk fasilitas tambahan pada perpustakaan juga terdapat ruang koleksi skripsi yang aksesnya terbatas untuk mahasiswa psikologi, serta juga terdapat ruang diskusi yang bisa di reservasi terlebih dahulu oleh pengunjung.

4.6.4 Area Layanan Psikologi



Gambar 4. 44 Resepsionis dan Lounge Layanan Psikologi

(Sumber: Pribadi)



Gambar 4. 45 Area Layanan Psikologi

(Sumber: Pribadi)

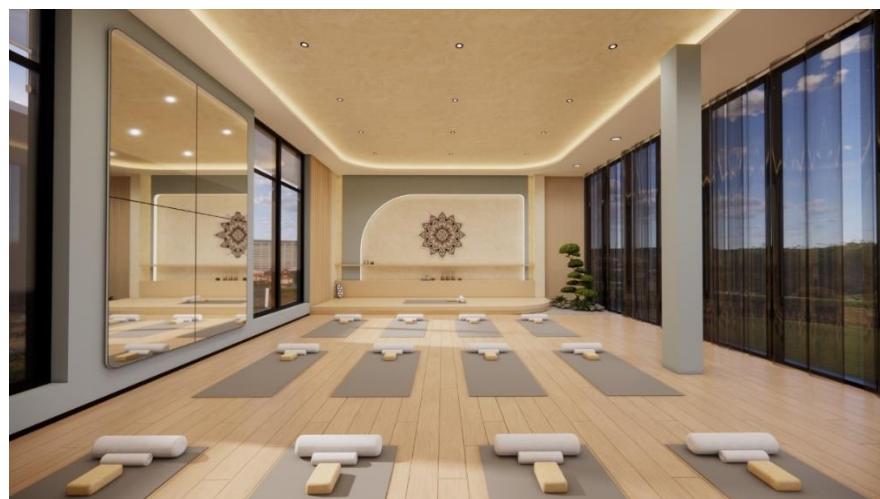
Ruang layanan psikologi ini dirancang selaras dengan konsep *biophilic*, namun dengan penggunaan tekstur kayu yang dominan, menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung proses penyembuhan. Warna-warna *sand* dan *blue* digunakan untuk menciptakan atmosfer yang menenangkan dan positif. Desain ini juga mengintegrasikan elemen *positive distraction*, seperti area *display* lukisan dan *art work* untuk memberikan pengalihan yang menenangkan bagi pengunjung sebelum menjalani sesi konseling.



Gambar 4. 46 Hall dan Healing Corner

(Sumber: Pribadi)

Pada area koridor / *hall* di depan layanan terdapat fasilitas tambahan berupa *healing corner* yang dapat diakses oleh pengunjung, sebelum atau setelah melakukan terapi. Area ini merupakan balkon yang dibuat menjadi taman kecil dengan *water fountain*, yang membawa pengalaman terapeutik bagi pengunjung untuk menenangkan diri.



Gambar 4. 47 Ruang Yoga dan Meditasi

(Sumber: Pribadi)

Ruang yoga ini dirancang dengan warna interior yang terang, hangat, segar, menciptakan suasana yang mendukung relaksasi. Pencahayaan alami

menjadi elemen utama, dengan jendela besar yang memungkinkan sinar matahari masuk secara optimal. Warna-warna hangat seperti krem, putih, dan aksen kayu alami mendominasi ruangan, memberikan kesan yang menenangkan. Desain ruang yang luas tanpa sekat berlebih memastikan kebebasan gerak saat melakukan aktivitas yoga. Selain itu, elemen hijau seperti tanaman hias juga digunakan untuk dekorasi serta menambah nuansa segar dan menyatu dengan alam.